



Edukasi Bahaya Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial pada Siswa SMA Negeri 1 Bubon

Educating Students at SMA Negeri 1 Bubon about the Dangers of Spreading Hoax News on Social Media

Iqwal Maulana Zikri^{1*}, T.Fahri Dinata Arya², Muhammad Thaibatul Fata³,
T. Saiful Rahmat Tarsa⁴, Arisman⁵, Rahma Hidayanti⁶, Elni Selvia⁷, Rahmad Baihaqi⁸

¹⁻⁸Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik , Universitas Teuku, Indonesia

*Penulis Korespondensi: iqwalmaulanazikri584@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 25 Maret 2026;

Revisi: 22 April 2026;

Diterima: 28 Juni 2026;

Terbit: 04 Juli 2026

Keywords: Community Service;
Digital Literacy; Hoax News; Social
Media; Students.

Abstract: This community service activity was conducted to enhance high school students' understanding and awareness of the dangers of hoax news on social media. The socialization program was carried out at SMA Negeri 1 Bubon on May 9, 2026, involving 25 students as participants. The methods implemented included lectures, interactive discussions, question-and-answer sessions, and case study analysis. The results demonstrated that participants gained a better understanding of the concept, characteristics, and negative impacts of hoax news, as well as increased awareness of the importance of digital literacy in evaluating and filtering information on social media. Through this activity, participants were encouraged to become more critical and responsible in using digital platforms. Overall, the program is expected to contribute positively to efforts aimed at preventing the spread of hoax news within the school environment and the broader community. This school-based program was designed as a preventive effort in strengthening students' digital literacy skills in order to reduce the risk of misinformation exposure.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa SMA terhadap bahaya penyebaran berita hoaks di media sosial. Kegiatan sosialisasi dilakukan di SMA Negeri 1 Bubon pada 09 Mei 2026 dengan melibatkan 25 siswa sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta pembahasan studi kasus. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai definisi hoaks, ciri-ciri berita hoaks, dampak negatif yang ditimbulkan, serta pentingnya penerapan literasi digital dalam memilih dan memverifikasi informasi yang beredar di media sosial. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan turut berperan dalam mencegah penyebaran informasi palsu di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam penguatan budaya literasi digital di lingkungan pendidikan serta diharapkan dapat berkelanjutan sebagai upaya preventif terhadap penyebaran informasi yang tidak valid. Kegiatan ini juga diharapkan mampu memperkuat kesadaran jangka panjang siswa dalam menghadapi dinamika perkembangan informasi digital yang semakin cepat dan kompleks.

Kata Kunci: Bahaya Hoaks; Literasi Digital; Media Sosial; Pengabdian Masyarakat; Siswa SMA

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung sangat pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan setiap individu memperoleh, mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Berbagai platform digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Kemudahan akses informasi tersebut memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan, komunikasi, ekonomi, dan sosial. Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan baru, salah satunya adalah meningkatnya penyebaran informasi palsu atau berita hoaks yang sulit dikendalikan (Pratiwi et al., 2024; Kurnia & Astuti, 2023).

Hoaks merupakan informasi yang sengaja atau tidak sengaja disebarkan tanpa didukung fakta yang valid sehingga berpotensi menyesatkan masyarakat. Informasi semacam ini umumnya dikemas sedemikian rupa agar terlihat meyakinkan sehingga mudah dipercaya oleh penerima informasi. Penyebaran hoaks sering kali dilakukan untuk memengaruhi opini publik, menciptakan keresahan sosial, memicu konflik, menjatuhkan pihak tertentu, atau memperoleh keuntungan ekonomi maupun politik (Aroyo et al., 2025; Sianturi et al., 2025). Dalam era digital saat ini, berita hoaks dapat menyebar dengan sangat cepat melalui berbagai platform media sosial karena didukung oleh tingginya tingkat konektivitas masyarakat dan kebiasaan membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

Fenomena penyebaran hoaks menjadi salah satu permasalahan serius yang dihadapi masyarakat modern. Informasi yang tidak benar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari kesalahpahaman, konflik sosial, penurunan kepercayaan publik terhadap institusi tertentu, hingga terganggunya stabilitas sosial dan keamanan masyarakat (Putra et al., 2024). Pada bidang kesehatan, misalnya, penyebaran informasi palsu mengenai penyakit, vaksin, maupun metode pengobatan dapat menyebabkan masyarakat mengambil keputusan yang tidak tepat dan berisiko terhadap keselamatan diri mereka. Demikian pula pada bidang pendidikan, politik, dan ekonomi, hoaks dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat secara luas (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Meningkatnya jumlah pengguna media sosial di Indonesia turut berkontribusi terhadap tingginya potensi penyebaran hoaks. Karakteristik media sosial yang memungkinkan siapa saja menjadi produsen sekaligus konsumen informasi menyebabkan proses penyebaran berita berlangsung sangat cepat. Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya budaya verifikasi

informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Banyak pengguna media sosial lebih mengutamakan kecepatan dalam menyebarkan informasi dibandingkan memastikan kebenaran isi informasi tersebut (Nasrullah, 2022; Yulianto & Riyantie, 2025).

Generasi muda, khususnya pelajar sekolah menengah, merupakan kelompok yang sangat aktif dalam penggunaan media digital. Mereka memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi, mencari informasi, memperoleh hiburan, serta mendukung aktivitas pembelajaran. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadikan pelajar sebagai salah satu kelompok yang rentan terpapar maupun ikut menyebarkan berita hoaks. Meskipun memiliki kemampuan dalam mengoperasikan teknologi digital, tidak semua pelajar memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk melakukan evaluasi dan verifikasi terhadap informasi yang diterima (Rico & Sulistyowati, 2024; Putri & Ardoni, 2025).

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh masyarakat pada abad ke-21. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Gilster, 1997; Belshaw, 2014). Melalui literasi digital yang baik, individu dapat membedakan informasi yang valid dengan informasi yang menyesatkan sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan mencegah penyebaran berita hoaks. Individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dalam menerima informasi, lebih berhati-hati sebelum membagikan konten, serta mampu memanfaatkan sumber informasi yang kredibel sebagai bahan verifikasi (Putri & Ardoni, 2025; Sianturi et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama pada kalangan pelajar sebagai generasi penerus bangsa.

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi digital peserta didik. Selain sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi informasi. Melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya hoaks, cara mengidentifikasi informasi palsu, serta langkah-langkah verifikasi informasi yang benar (Kominfo, 2023; Yulianto & Riyantie, 2025).

SMA Negeri 1 Bubon sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di Kabupaten Aceh Barat memiliki siswa yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, masih ditemukan

siswa yang belum sepenuhnya memahami karakteristik berita hoaks serta pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai informasi yang beredar di ruang digital.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya berita hoaks, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan “Sosialisasi Bahaya Berita Hoaks di Era Digital bagi Siswa SMA Negeri 1 Bubon”. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai definisi hoaks, karakteristik berita hoaks, dampak negatif yang ditimbulkan, teknik verifikasi informasi, serta pentingnya penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu menjadi pengguna media sosial yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab sehingga dapat berkontribusi dalam mencegah penyebaran informasi palsu di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara luas.

2. METODE PENELITIAN

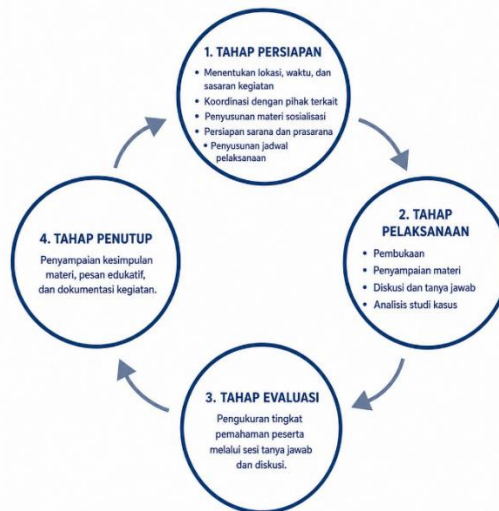
Kegiatan sosialisasi "Bahaya Berita Hoaks di Media Sosial" dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bubon, Kabupaten Aceh Barat pada hari Sabtu, 09 Mei 2026. Subjek pengabdian adalah 25 orang siswa dan siswi SMA Negeri 1 Bubon yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, di bawah bimbingan Dosen Pengampu: Iwan Doa Sempena, S.Sos.I., MPS.Sp.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: (1) metode ceramah untuk menyampaikan materi mengenai pengertian berita hoaks, karakteristik hoaks, faktor penyebab penyebarannya, serta dampak yang ditimbulkan; (2) metode diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pendapat dan memperdalam pemahaman; dan (3) studi kasus untuk melatih kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan membedakan informasi yang benar dengan informasi hoaks.

Pelaksanaan kegiatan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan: Menentukan lokasi, waktu, dan sasaran kegiatan; koordinasi dengan pihak terkait; penyusunan materi sosialisasi; persiapan sarana dan prasarana; penyusunan jadwal pelaksanaan.
- b. Tahap Pelaksanaan: Pembukaan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta analisis studi kasus.
- c. Tahap Evaluasi: Pengukuran tingkat pemahaman peserta melalui sesi tanya jawab dan diskusi.

- d. Tahap Penutup: Penyampaian kesimpulan materi, pesan edukatif, dan dokumentasi kegiatan.



Gambar 1. Diaram alir metode sosialisasi

3. HASIL

Kegiatan sosialisasi bertema “Bahaya Berita Hoaks di Media Sosial” yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bubon pada tanggal 09 Mei 2026 berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini diikuti oleh 25 siswa dan siswi yang menunjukkan tingkat antusiasme serta keterlibatan aktif selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung.

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan oleh moderator, dilanjutkan dengan pengenalan narasumber serta penyampaian tujuan pelaksanaan sosialisasi kepada peserta. Materi yang diberikan mencakup pengertian berita hoaks, karakteristik informasi hoaks, faktor-faktor yang memengaruhi penyebarannya, dampak negatif yang ditimbulkan bagi individu maupun masyarakat, serta pentingnya penerapan literasi digital dalam penggunaan media sosial secara bijak.

Selain penyampaian materi, narasumber juga memberikan berbagai contoh kasus penyebaran hoaks yang pernah terjadi di Indonesia beserta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Peserta diberikan pemahaman mengenai langkah-langkah mengenali informasi hoaks, seperti melakukan pemeriksaan terhadap sumber informasi, melakukan verifikasi fakta, serta mengidentifikasi ciri-ciri berita yang tidak memiliki dasar kebenaran yang jelas.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif melalui sesi diskusi dan tanya jawab yang mendorong terciptanya suasana belajar yang komunikatif dan partisipatif. Tingginya antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam menyampaikan pendapat,

mengajukan pertanyaan, serta memberikan respons terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan penyebaran berita hoaks di media sosial.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

No	Bentuk Kegiatan	Waktu (WIB)	Keterangan
1.	MC Pembuka Acara	08.00-08.10	Muhammad Thaibatul Fata
2.	Pembahasan Oleh Pemateri	08.10-09.05	M. Abdillah Al Faqih
3.	Tanya Jawab	09.05-09.20	Seluruh Peserta
4.	Penutup	09.20-09.25	Muhammad Thaibatul Fata
5.	Foto Bersama	09.25-09.30	Seluruh Peserta

Tabel 2. Rincian Anggaran Biaya Kegiatan

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total
1	Spanduk	Lembar	1	Rp150.000	Rp150.000
2	Konsumsi	Pcs	24	Rp6.250	Rp150.000
3	Biaya Tak Terduga	-	-	Rp100.000	Rp100.000
4	Pemateri	-	1	Rp100.000	Rp100.000
5	Print	Lembar	20	Rp1.500	Rp30.000
6	Hadiah	Buah	2	Rp35.000	Rp70.000
Jumlah					Rp600.000

4. DISKUSI

Hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait bahaya penyebaran berita hoaks di media sosial. Dalam konteks ini, literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan individu untuk menyaring, mengevaluasi, serta menilai informasi secara kritis di tengah perkembangan era digital (Putri & Ardoni, 2025).

Tingginya antusiasme peserta selama kegiatan menjadi gambaran bahwa generasi muda memiliki kebutuhan yang besar terhadap edukasi mengenai literasi digital. Partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu mendorong terbentuknya pola pikir yang lebih kritis dalam menanggapi berbagai informasi yang beredar di media sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa program sosialisasi dapat menjadi salah satu strategi edukatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi digital peserta (Yulianto & Riyantie, 2025).

Penerapan metode studi kasus dalam kegiatan ini juga menunjukkan efektivitas dalam membantu peserta memahami cara mengenali dan mengidentifikasi berita hoaks secara langsung dan aplikatif. Melalui pembahasan kasus-kasus nyata, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Pendekatan tersebut membantu peserta mengaitkan materi yang dipelajari dengan kondisi nyata yang sering ditemui dalam aktivitas sehari-hari di media digital (Sianturi, Lapatui, & Anhar, 2025).

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi dalam membangun kesadaran bersama di kalangan peserta mengenai pentingnya tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Peserta diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekitar dengan membiasakan penyebaran informasi yang akurat, terverifikasi, dan berbasis fakta sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan informasi digital yang lebih sehat, cerdas, dan bertanggung jawab (Aroyo, Putri, & Shakira, 2025).



Gambar 1. Sosilisai dengan siswa SMA Negeri 1 Bubon



Gambar 2. Pemberian hadiah kepada siswa



Gambar 3. Foto bersama siswa SMA Negeri 1 Bubon

5. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi "Bahaya Berita Hoaks di Media Sosial" di SMA Negeri 1 Bubon berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang bahaya hoaks, cara mengenali dan memverifikasi informasi, serta pentingnya literasi digital dan berpikir kritis. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mencegah penyebaran hoaks di lingkungan sekolah dan masyarakat. Untuk mendukung hasil tersebut, diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan, dukungan sekolah dalam meningkatkan literasi digital, penerapan verifikasi informasi oleh siswa, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Iwan Doa Sempena, S.Sos.I., MPS.Sp selaku dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan

berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Muriati, S.Pd.I selaku Kepala SMA Negeri 1 Bubon, beserta seluruh guru dan peserta sosialisasi yang telah berkontribusi serta berpartisipasi aktif dalam menyukseskan kegiatan ini. Besar harapan kami agar kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat yang positif dan berkelanjutan bagi seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR REFERENSI

- Aroyo, D. O., Putri, K. A., & Shakira, S. P. (2025). Peran literasi digital dalam menanggulangi berita hoaks: Studi kasus penipuan gebyar hadiah. *Jurnal Media Digital*, 1(1), 60–72.
- Belshaw, D. (2014). *The essential elements of digital literacies*. Self-Published.
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10, 21–35.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Modul literasi digital Indonesia*. Kominfo RI.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2023). Literasi digital dan ketahanan masyarakat terhadap disinformasi di era media baru. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(2), 112–124.
- Livingstone, S. (2018). Audiences in an age of datafication: Critical questions for media literacy. *Television & New Media*, 20(2), 170–183.
- Nasrullah, R. (2022). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pratiwi, Y. R., Fitri, A., & Ruqayah, R. (2024). Literasi digital sebagai langkah menghindari hoaks bagi remaja. *Jurnal MEDIAM*, 1(1), 1–5.
- Putra, F. A., Samad, M. Y., & Mulyadi. (2024). Optimising “Lambe Hoaks” digital literacy to strengthen national resilience against hoaxes. *Jurnal Lemhannas RI*, 12(2), 203–214.
- Putri, Y. K., & Ardoni, A. (2025). Pengaruh penerapan literasi digital terhadap pencegahan penyebaran hoaks di media sosial: Studi kasus mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2023). Dampak penyebaran informasi palsu terhadap perilaku masyarakat digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 55–67.
- Rico, E. R. O., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38–46.
- Sianturi, R. T. S., Lapatui, A., & Anhar, M. A. (2025). Strategi dalam mengidentifikasi hoaks di media sosial melalui literasi digital. *Digication*.
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum for educators and learners*. UNESCO Publishing.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2018). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making. *Council of Europe Publishing*.

Yulianto, K. I., & Riyantie, M. (2025). Sosialisasi penguatan literasi digital bagi pelajar untuk menangkal hoaks dan provokasi di media sosial. *AJAD*.